

BAB II

PENDIDIKAN PENEGAKAN KEDISIPLINAN SANTRI DAN PROBLEMATIKA YANG DIHADAPINYA

A. Pendidikan Penegakan Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Pendidikan Penegakan Kedisiplinan Santri

Sebelum membahas tentang kedisiplinan, terlebih dahulu akan dibahas pengertian pendidikan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik”.¹

Pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari term *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim* dan *al-Ta’dib*. Istilah *al-Tarbiyah* menunjuk pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sementara *al-Ta’lim* tidak terbatas hanya pada pendidikan akal belaka, akan tetapi mencakup juga pelaksanaan pengetahuan itu. Seperti keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku. Dan *al-Ta’dib* cenderung digunakan dalam konteks pendidikan akhlak atau moral.² Dengan demikian, bisa difahami bahwa *al-Tarbiyah* lebih luas dan mencakup dari tiga term di atas sekaligus.

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan *soko guru* bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang pada saat ini

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 204.

² Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 137-147.

berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.³

Manusia akan selalu membutuhkan pendidikan, semenjak kecil maupun setelah dewasa, karena dengan pendidikan manusia akan bertambah dewasa. Sehingga kedewasaan tersebut akan membawanya terhadap kematangan pribadi seseorang yang akhirnya dia mampu menjalani hidup dengan baik. Dengan tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia akhirat. Manusia hidup bukan karena kebetulan, tanpa arah dan tujuan yang jelas. Ia diciptakan dengan membawa amanah dalam mengemban tugas dan tujuan hidup.⁴

Adapun penegakan yaitu berasal dari kata tegak yang berarti berdiri, lurus arah ke atas, tetap teguh dan tetap tak berubah. Tegak ketambahan awalan pe- dan akhiran -an, sehingga menjadi kata penegakan yang berarti perbuatan (hal dsb) menegakan.⁵ Jadi, penegakan yang dimaksud di sini adalah untuk menegakan perbuatan atau perilaku para santri yang telah melanggar peraturan (tata tertib) Pondok Pesantren.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin (dalam bahasa Inggris: *Disciplined*: mendisiplinkan) yang mendapat awalan dan akhiran ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) pada peraturan, tata tertib.⁶

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “*disebel*” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*discipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sekarang kata disiplin telah berkembang

³ Departemen Agama R.I., *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005), hlm. 42.

⁴ Departemen Agama R.I., *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 5.

⁵ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 1031.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 268.

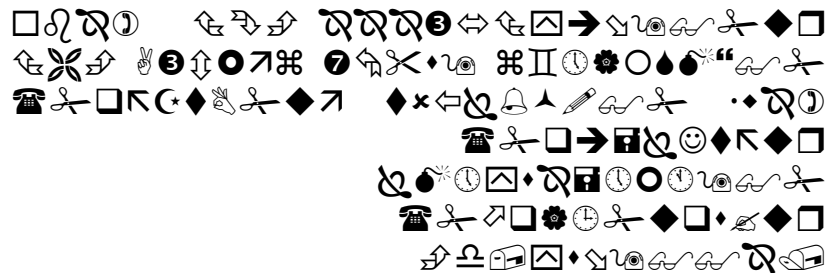
mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli yang satu dengan yang lain.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup untuk menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁷

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan: “*Discipline is thus society’s way of teaching the child the moral behavior approved by the group*”.⁸ (Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok).

Dari beberapa penjelasan tersebut kita mengetahui bahwa disiplin adalah sikap patuh atau taat terhadap peraturan yang merupakan cermin kualitas moral seseorang. Sesuai beberapa teori di atas, jadi kedisiplinan adalah suatu sikap yang patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, dan apabila melanggar, maka akan dikenai sanksi. Peraturan tersebut dapat berupa peraturan formal seperti peraturan yang ada di sekolah, maupun peraturan non formal yang berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam Islam banyak mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan. Seperti Firman Allah dalam surat Al-‘Ashr ayat: 1-3 yang berbunyi:



⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 82.

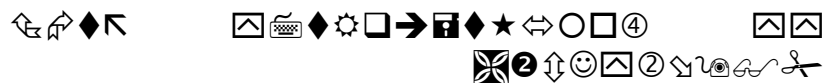
⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Kogakhusa: McGraw-Hill, 1978), hlm. 393.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan penegakan kedisiplinan santri merupakan proses pelatihan dalam meluruskan perbuatan santri dalam mentaati peraturan atau tata tertib di Pondok Pesantren, baik yang bersifat fisik maupun materi. Sehingga kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa, seperti jadwal mengaji yang wajib diikuti oleh setiap santri, jama'ah sholat maktubah, maupun kegiatan yang lainnya dapat dijalani dengan maksimal.

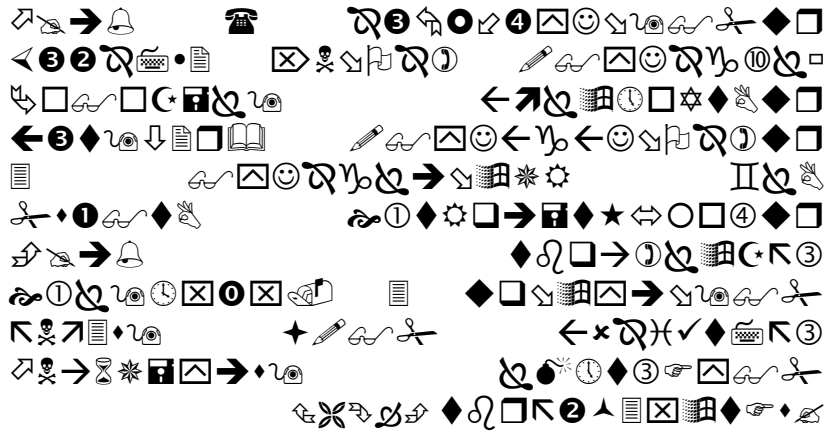
2. Dasar Penegakan Kedisiplinan

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara pendidik dan anak didik, dan hasil pembelajaran pun kurang maksimal. Penegakan kedisiplinan hanyalah satu cara di antara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan dalam pendidikan. Sehingga, pengaturan semua kegiatan belajar mengajar terutama berkaitan dengan kegiatan ko kurikuler, mulai dari pembentukan organisasi santri, penyusunan program, sampai pelaksanaan dan pengembangannya.¹² Dengan kata lain perwujudan kedisiplinan itu sangat tergantung bagaimana kedisiplinan itu diaplikasikan oleh seorang pendidik.

Pada permulaan datangnya agama Islam masyarakat Arab ketika itu telah terbiasa minum-minuman keras, padahal perbuatan itu tidak dibenarkan oleh agama. Untuk memperbaiki keadaan yang telah menjadi kebiasaan perlu strategi untuk menanggulangnya. Islam memilih metode dan teknik (penerapan) secara berangsur-angsur. Pada tahap pertama, Islam menyuruh mereka berfikir tentang dampak positif dan negatifnya. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 219:



¹² Departemen Agama R.I., *Pembakuan Sarana Pendidikan (Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Ula)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005), hlm. 17.



Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamr dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah: “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).”Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan. (Q.S. Al-Baqarah/2: 219)¹³

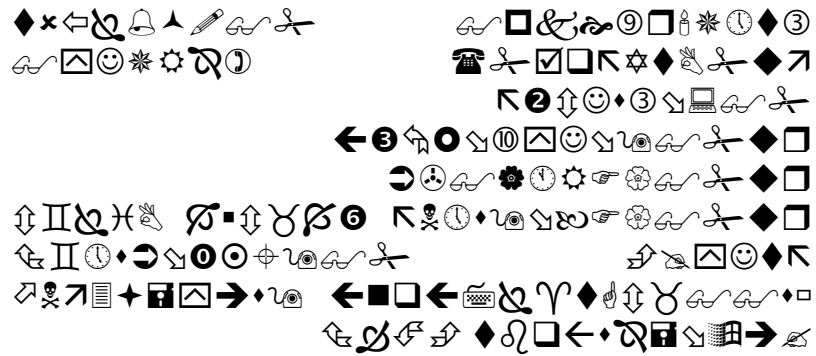
Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk merubah tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan seseorang, langkah awal hendaklah memberi peringatan kepada mereka agar mempertimbangkan segala segala dampak positif dan negatifnya. Apabila usaha itu belum menghasilkan sesuatu yang diharapkan, barulah mencari langkah lain. Allah menjelaskan langkah selanjutnya dengan cara menghalangi apa yang mereka inginkan.¹⁴ Allah berfirman dalam surat An-Nisaa’ ayat 43:



Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk.... (Q.S. An-Nisaa’/4: 43)¹⁵

¹³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an*, hlm.43.
¹⁴ Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 24-25.
¹⁵ Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an*, hlm.110.

Bagi umat Islam, shalat merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Apabila mereka memeluk agama Islam dengan benar, maka dalam menjalankannya harus penuh disiplin, baik waktu maupun syarat dan rukunnya. Setelah langkah kedua ini diterapkan barulah dikatakan bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak dibenarkan oleh norma yang ada. Dengan demikian, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa di dalam menerapkan metode disiplin sebagai alat pendidikan hendaknya dengan cara peringatan, yaitu menghubungkan akibat kesalahannya dengan hambatan yang diterima dalam aktifitasnya yang menjadi tendensi, baru memberi tahu bahwa perbuatannya benar-benar salah dan melanggar norma yang sudah ada. Langkah selanjutnya tentang masalah minuman keras. Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 90:



Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah termasuk perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung". (Q.S. Al-Maidah/5: 90)¹⁶

Setelah semua itu dilakukan, barulah Islam menganjurkan menggunakan kedisiplinan yang sifatnya badani sebagai alat pendidikan. Kedisiplinan yang bersifat badani merupakan jalan terakhir setelah berbagai usaha telah dilakukan.

3. Fungsi Kedisiplinan

¹⁶ Departemen Agama R.I., *al-Qur'an*, hlm. 163.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa (santri). Mendisiplinkan siswa (santri) adalah untuk menghantarkan anak meraih kehidupan yang sehat dan bermanfaat. Dengan berpegang teguh pada aturan dan tata tertib, santri dapat memanfaatkan tenaga serta kemampuannya.¹⁷ Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin yaitu:

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Seperti interaksi santri yang dapat berpengaruh pada perilaku santri. Pertemanan yang biasa terjalin sebelum santri belajar di pesantren, namun ada pula yang baru terjalin ketika santri berada di pesantren.¹⁸ Dalam berhubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dan kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan ini lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Seperti seorang santri yang punya jiwa istiqomah, dalam

¹⁷ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 237.

¹⁸ Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren (Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan)*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 111.

artian taat asas atau teguh pendirian dan tidak mudah terpengaruh.¹⁹ Apalagi seorang santri yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan pondok yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Sehingga dalam menempuh pendidikan selesai tepat waktu.

c. Pemaksaan

Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, ujian, ancaman, dan ganjaran). Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang santri yang kurang disiplin masuk ke pondok yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di pondok tersebut. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi, disiplin sangat berfungsi sebagai pemaksaan untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan tersebut.

d. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.²⁰ Tata tertib pondok biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh santri. Sisi lain berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi santri untuk menaati dan mematuhi. Tanpa adanya ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

¹⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 164.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan*, hlm. 86.

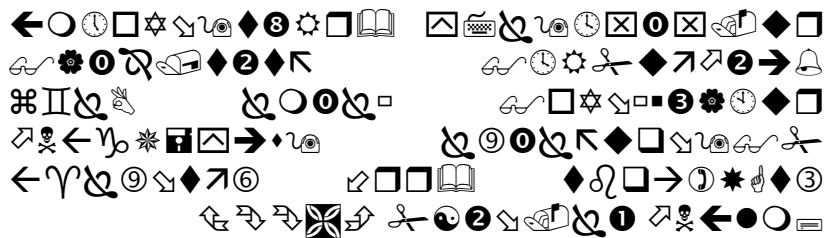
Jadi, disiplin sangat diperlukan demi terbentuknya manusia yang berkhak mulia. Dan dengan disiplin pula seseorang dapat belajar berperilaku yang dapat diterima di masyarakat. Maka, orang yang berdisiplin akan mempunyai budi pekerti yang baik, dimana budi pekerti itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

4. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan anak (santri) agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak (santri) tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (santri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.²¹

Dalam mendisiplinkan santri, terdapat berbagai tujuan diantaranya sebagai berikut:²²

- a. Agar anak didik atau santri mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 113:



Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka. (Q.S. Thoha/20: 113)²³

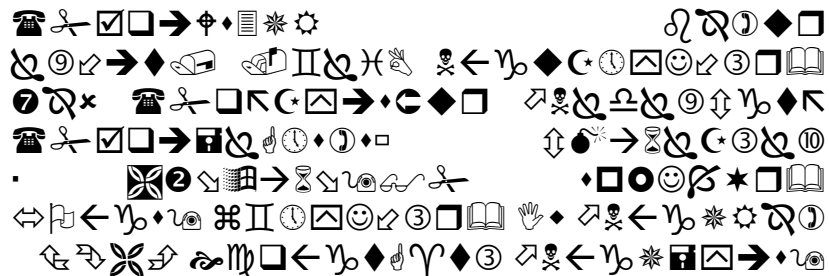
²¹ Ali Qaimi, *Menggapai*, hlm. 243.

²² Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Musthafa*, hlm. 20-21.

²³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an*, hlm. 444.

Pada awal ayat di atas dijelaskan, mengapa Allah telah menurunkan al-Qur'an dan kemudian diterangkan berulang kali agar mereka bertakwa yang didasari kedisiplinan yang mengacu pada pedoman yang ada yaitu al-Qur'an, tak lain agar mereka patuh dan tunduk dalam melaksanakan sesuatu sesuai aturan yang ada. Dalam persepektif pendidikan, tentu yang dimaksudkan adalah upaya untuk membimbing dan menyadarkan anak didik agar mengikuti pola dan tata cara yang benar yang akan menentukan mereka untuk berprestasi dan menyelesaikan studi tepat waktu.

- b. Mendidik anak agar berhenti dari aktifitas yang dapat merugikan diri sendiri. Apabila pendisiplinan diterapkan pada santri, maka nantinya akan terjadi pelanggaran dari perbuatan yang tidak baik atau bahkan merugikan diri sendiri. Sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Taubah ayat12:



Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti. (Q.S. At-Taubah/9:12)²⁴

Demikianlah dasar dari pembinaan disiplin. Karena ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam berjanji, seseorang harus disiplin menepatinya, maka digunakan metode disiplin ini agar tidak terulangnya pengingkaran janji. Dengan kata lain disiplin dapat digunakan oleh seorang pendidik dengan maksud untuk mendisiplinkan perbuatan-perbuatan anak yang baik dan sesuai dengan

²⁴ Departemen Agama R.I., *al-Qur'an*, hlm. 255.

aturan yang berlaku sehingga terhindar dari perbuatan yang dianggap salah dan dapat merugikan dirinya sendiri.

B. Problematika Penegakkan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Problematika kedisiplinan santri di Pondok Pesantren mempunyai beberapa faktor, salah satunya yaitu timbulnya suatu pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Perilaku atau perbuatan ini sangat menghambat penegakan pendidikan kedisiplinan santri. Baik dalam kegiatan belajar mengajar, shaalat berjama'ah, dan lain-lain yang sudah terbiasa dilkakukan di pesantren.

Pelanggaran yang sering dilakukan santri di antaranya:

1. Tidak mengikuti kegiatan Pesantren
2. Keluar ba'da maghrib atau jam 22.00 WIB ke atas
3. Terlambat datang ke Pesantren
4. Pulang tanpa izin
5. Main PS
6. Menonton TV
7. Merokok
8. Membawa HP
9. Pergi ke WARNET
10. Mencuri

Dalam kaitannya dengan persoalan penegakan kedisiplinan di pondok, seringkali ditemukan problem yang tidak hanya bersumber pada santri saja, akan tetapi beberapa faktor lain juga ikut mempengaruhinya. Misalnya faktor lingkungan, teman dan sebagainya.

Faktor lingkungan seperti keluarga (orang tua) yang hanya mementingkan kebutuhan duniawi saja dan mengesampingkan perhatian terhadap pendidikan anak. Banyak orang tua yang hanya mencukupi kebutuhan materi anak mereka, dan meyakini bahwa mereka telah berhasil menunaikan kewajiban mereka sebagai orang tua, padahal materi bukan

segala-galanya dalam mendidik anak. Setiap anak butuh kasih sayang dan perhatian.²⁵

Latar belakang pendidikan agama juga menjadi problem dalam mendisiplinkan santri. Padahal dalam pelaksanaannya, pendidikan Pondok Pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi agama. Tujuannya adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al-akhlak al-karimah*) dengan pengenalan keagamaan yang konsisten (*istiqamah*).²⁶

Kenyataan di atas dapat dijadikan salah satu faktor terjadinya problem dalam kedisiplinan santri. Persoalannya sekarang adalah bagaimana seorang pengasuh dapat memberikan pendidikan kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku. Sementara pelaksanaan kedisiplinan itu sendiri mempunyai tantangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari sini, maka perlu adanya saling pengertian antara pengasuh dan ustadz untuk sama-sama membimbing dan mengarahkan serta memberi tauladan yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi santrinya.

C. Solusi Pendidikan Penegakan Kedisiplinan Santri dalam Pesantren

Pondok Pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus ditati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksana. Dan siakap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan di pesantren.

Dengan pembiasaan sikap disiplin, santri akan lebih terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (*self*

²⁵ Husen Zakaria Filaifil, *Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda (Pahala Bakti dan Siksa Durhaka pada Orang Tua yang Tak Terkirakan)*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2011), hlm. 158.

²⁶ Departemen Agama R.I., *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 68-69.

control) dan pengarahan diri (*self direction*), santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti.

Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren. Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama digunakan pada institusi pesantren atau merupakan pembelajaran asli (*original*) pesantren.²⁷ Metode yang diterapkan bersifat tradisional menjadi *trade mark* pesantren dan khas yang diterapkan di pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri akan mengalami kesulitan dalam bergaul atau hidup dalam lingkungan pesantren jika tidak dapat menaati dan mematuhi peraturan yang telah diterapkan oleh Pondok Pesantren.

Peraturan dalam ibadah shalat fardhu misalnya itu juga memerlukan kedisiplinan, dengan sikap disiplin waktu shalatnya akan menjadi terjaga. Di dalam pesantren juga santri harus disiplin waktu apalagi kalau untuk urusan mengaji harus mempunyai sikap disiplin. Terutama disiplin di dalam pondok itu juga sangat penting, sehingga kegiatan yang ada di pondok dapat diikuti dengan baik.

Kedisiplinan santri di dalam pondok sangat diperlukan untuk menaati dan mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh kiai, seperti shalat berjama'ah itu sangat di anjurkan. Ada juga anjuran ziarah, membaca Al-Qur'an setelah shalat maktubah, shalat sunnah tahajjud ataupun puasa sunnah senin dan kamis.

Disiplin sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan. Sedangkan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di

²⁷ Departemen Agama R.I., *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 73-74.

dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang dilakukan untuk mawas diri.²⁸

Terlihat jelas bahwa pendidikan dan disiplin mempunyai kesamaan yang sama yaitu sama-sama berhubungan dengan tingkah laku. Pendidikan mengubah tentang tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan disiplin berkaitan dengan proses mengubah tingkah laku tersebut dan di dalam proses itu juga memerlukan suatu nasihat. Nasihat itu sendiri adalah ucapan yang diungkapkan dengan maksud memperoleh kebaikan bagi yang dinasehati.

Tingkah laku sangat berkaitan dengan interaksi atau hubungan dalam kehidupan sehari-hari yang terkadang disadari melakukan perbuatan yang menyalahi peraturan yang telah diterapkan oleh Pesantren. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru (Pengasuh Pondok Pesantren) berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memperbaiki hal yang belum baik dari muridnya.²⁹ Juga hendaknya meluruskan yang masih menyimpang, membimbing akhlaknya, dan meluruskan pemikirannya. Dapat disimpulkan, seorang Pengasuh harus memberikan nasihat kepada para santrinya.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mengubah tingkah laku para santri adalah:

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.³⁰ Dengan adanya peraturan yang jelas, semua anggota kelompok akan melaksanakannya dengan baik. Di

²⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 21.

²⁹ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, terj. Nashirul Haq, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 53.

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 85.

samping harus mentaati peraturan Pondok Pesantren, santri juga harus memahami dan mentaati pola-pola kebudayaan pesantren yang berlaku.

Adanya peraturan ini kemudian menjadi pijakan awal untuk memberikan penghargaan bagi yang memiliki prestasi atau hukuman bagi yang melanggarnya.

2. Hukuman

Hukuman adalah memberi peringatan bagi murid yang melakukan kesalahan dan melakukan usaha pencegahan agar ia tidak mengulangi kesalahannya, baik berupa hukuman fisik maupun non fisik.³¹ Pelaksanaan hukuman dimaksudkan untuk menghalangi santri berbuat salah yang pernah dilakukan, untuk mematuhi peraturan, memotivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungan Pondok Pesantren.

Mendidik anak dalam agama Islam tidak terlepas dari adanya hukuman. Pendidikan yang terlalu halus akan berpengaruh kurang baik, karena bisa membuat jiwa tidak stabil. Oleh karena itu, perlu adanya sedikit kekerasan dalam mendidik, diantara bentuk kekerasan itu adalah berwujud hukuman.

Meskipun hukuman atau *punishment* dalam pendidikan biasanya diberikan kepada siswa atau santri sebagai sanksi atas pelanggaran yang telah diperbuatnya. Tapi seorang guru atau ustadz tidak yang sukses tidak dibenarkan memberikan sanksi fisik kecuali sedikit saja. Itupun baru boleh dilakukan jika memang benar-benar diperlukan.³²

3. Penghargaan

Dalam diri manusia terdapat dua tenaga pendorong yaitu kesenangan dan kesakitan. Secara umum manusia cenderung ingin selalu mengulangi tingkah laku yang membawa pada kesenangan serta

³¹ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku*, hlm. 70-71.

³² Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, terj. Syarif Hade Masyah & Anwar Soleh Hambali, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 141.

menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.

Dengan diterapkan penghargaan bagi orang yang berbuat baik, atau bisa dikatakan sesuai dengan peraturan yang ada, diharapkan akan menjadi motivasi manusia untuk selalu berbuat sesuai peraturan tersebut dan tidak melanggarnya. Dengan demikian, para santri akan mendapatkan penghargaan khusus atas prestasi atau ketaatan dan kepatuhannya dalam berdisiplin di Pondok Pesantren.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas atau kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, yaitu dalam peraturan, hukum maupun penghargaan.³³

Dalam menerapkan peraturan hendaknya belaku secara umum dan tidak membeda-bedakan antara santri yang satu dengan yang lainnya, karena sama-sama sedang belajar di Pondok Pesantren. Sehingga dalam penerapan penghargaan atau hukuman tidak akan menimbulkan kecemburuan.

Setelah memperhatikan langkah-langkah merubah tingkah laku di atas, maka untuk menegakan kedisiplinan memerlukan sarana yang memadahi atau mendukung kegiatan santri agar nantinya dapat merasakan kenyamanan di pesantren. Seperti adanya koperasi yang menjadikan Pondok Pesantren memiliki posisi strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun masyarakat lainnya. Terlebih lagi dewasa ini Pondok Pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang Pondok Pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka memecahkan persoalan sosial masyarakat.³⁴ Dan ada juga sarana perpustakaan yang tujuannya

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan*, hlm. 91.

³⁴ Departemen Agama R.I., *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Koperasi Pondok Pesantren*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 7.

tentu menunjang pendidikan, sehingga para ustadz dan santri sanggup menerima/ dapat menerima ilmu yang jauh lebih luas.³⁵

Dengan tersedianya fasilitas atau sarana tersebut, maka akan menjadikan kegiatan santri di pesantren terkendali. Dalam hal ini juga memerlukan adanya kerjasama atau komunikasi interaktif kiai dan santri. Dari hubungan ini dapat menimbulkan hal-hal yang positif seperti: (1) tumbuhnya sikap rendah hati (*tawaddlu'*) dan sikap hormat (*ta'dzim*), (2) terbentuknya kepribadian yang berpola hidup hemat dan sederhana, (3) terbiasa untuk hidup mandiri, (4) tumbuhnya jiwa suka menolong kepada orang lain, (5) terbentuknya sikap disiplin, (6) timbulnya kesanggupan untuk hidup prihatin dalam rangka mencapai suatu tujuan mulia.³⁶

³⁵ Departemen Agama R.I., *Pedoman Penyelenggaraan Perustakaan di Pondok Pesantren*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 10.

³⁶ Departemen Agama R.I., *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 120-121.